

Meaning Full Studi Keislaman: Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah

M. Rama Adji Prasetya^{1*}, Ahmad Fadli Arafah², Ahmad Zainuri³, Frika Fatimah Zahra⁴

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri No.Km.3, RW.05, Kec. Kemuning, Kota Palembang, Sumatera Selatan
mramaadjiprasetya@gmail.com

Abstract

This article discusses the concept of meaningful Islamic studies combined with a love-based curriculum in Madrasah Ibtidaiyah (MI). This approach emphasizes learning that not only conveys religious knowledge but also builds emotional closeness between teachers and students so that Islamic values can be understood more deeply. By creating a warm, child-friendly, and life-relevant learning atmosphere, a love-based curriculum is able to provide meaningful learning experiences for MI-aged children. This article aims to describe the concept, implementation, and relevance of a love-based curriculum in strengthening students' religious character. Through this study, it is expected that a new understanding will emerge regarding the importance of humanistic learning approaches in basic Islamic education.

Keywords: Meaningful Islamic Studies, Love-Based Curriculum, Emotional Pedagogy, Madrasah Ibtidaiyah, Religious Character Development.

Abstrak

Artikel ini membahas konsep meaning full studi keislaman yang dipadukan dengan kurikulum berbasis cinta pada Madrasah Ibtidaiyah (MI). Pendekatan ini menekankan pembelajaran yang bukan hanya menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga membangun kedekatan emosional antara guru dan peserta didik sehingga nilai-nilai keislaman dapat dipahami secara lebih mendalam. Dengan menghadirkan suasana belajar yang hangat, ramah anak, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, kurikulum berbasis cinta mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak usia MI. Artikel ini bertujuan menguraikan konsep, implementasi, serta relevansi kurikulum berbasis cinta dalam penguatan karakter religius pada peserta didik. Melalui kajian ini, diharapkan muncul pemahaman baru tentang pentingnya pendekatan pembelajaran yang humanis dalam pendidikan Islam dasar.

Kata Kunci: Meaning Full Studi Keislaman, Kurikulum Berbasis Cinta, Pembelajaran Agama, Madrasah Ibtidaiyah, Pendidikan Islam, Karakter Religius.

Copyright (c) 2025 M. Rama Adji Prasetya, Ahmad Fadli Arafah, Ahmad Zainuri, Frika Fatimah Zahra

✉ Corresponding author: M. Rama Adji Prasetya

Email Address: mramaadjiprasetya@gmail.com (Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri No.Km.3, Kota Palembang)

Received 30 November 2025, Accepted 06 Desember 2025, Published 12 Desember 2025

PENDAHULUAN

Madrasah Ibtidaiyah merupakan jenjang pendidikan dasar yang memiliki peran penting dalam membentuk pondasi keislaman anak. Pada usia ini, perkembangan emosional dan spiritual peserta didik berada pada tahap yang sensitif sehingga membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lembut dan penuh kasih. Karena itu, pembelajaran agama tidak cukup hanya difokuskan pada aspek kognitif seperti hafalan dan pemahaman teks, tetapi juga harus menghadirkan pengalaman belajar yang mampu menyentuh hati. Pendekatan yang tepat akan membuat anak merasakan bahwa ajaran agama adalah sesuatu yang indah, bukan hal yang menakutkan atau membebani.

Gagasan meaning full studi keislaman muncul sebagai upaya menghubungkan ajaran Islam dengan pengalaman nyata anak agar nilai-nilai keislaman lebih mudah diterima. Di sisi lain, kurikulum berbasis cinta menekankan pentingnya hubungan kasih sayang antara guru, siswa, dan proses

pembelajaran. Pendekatan ini relevan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu menumbuhkan akhlak mulia, kesadaran spiritual, dan kemampuan siswa menjalankan ajaran agama secara menyenangkan serta tanpa paksaan. Dengan demikian, pendekatan ini memberikan ruang lebih luas bagi anak untuk memahami Islam sebagai tuntunan hidup yang membawa kedamaian.

Dengan latar belakang tersebut, artikel ini menguraikan bagaimana konsep pembelajaran bermakna dan kurikulum berbasis cinta dapat diintegrasikan dalam pembelajaran keislaman di MI dan apa saja langkah implementatif yang memungkinkan dilakukan guru. Selain itu, artikel ini juga mencoba memberikan refleksi mengenai dampak pendekatan tersebut terhadap perkembangan karakter religius siswa.

METODE

Berdasarkan struktur dan isi artikel yang membahas konsep, implementasi, dan relevansi suatu pendekatan pendidikan, artikel ini tampaknya merupakan kajian literatur atau kajian konseptual. Tujuannya adalah untuk menguraikan dan memberikan pemahaman baru tentang konsep "meaning full studi keislaman" yang dipadukan dengan "kurikulum berbasis cinta" serta relevansinya dalam penguatan karakter religius pada peserta didik Madrasah Ibtidaiyah. Artikel ini menyajikan gagasan, menguraikan konsep kedua pendekatan tersebut, dan mengidentifikasi langkah-langkah implementatif yang mungkin dilakukan guru, serta memberikan refleksi mengenai dampaknya. Hal ini mengindikasikan bahwa metode yang digunakan adalah analisis dan sintesis informasi yang sudah ada (yaitu studi pustaka) untuk membangun argumentasi konseptual.

HASIL DAN DISKUSI

Konsep Meaning Full Studi Keislaman

Meaning full studi keislaman mengacu pada proses pembelajaran agama yang memberikan makna dalam diri peserta didik. Artinya, anak tidak hanya mengetahui ajaran Islam, tetapi memahami alasan, tujuan, dan manfaat suatu ajaran dalam kehidupan sehari-hari. Ketika pembelajaran memiliki makna, anak akan lebih mudah mengingat, memahami, dan menerapkannya. Konsep ini juga membantu mengurangi kesan bahwa agama hanyalah kumpulan kewajiban. Anak diajak untuk melihat Islam sebagai petunjuk hidup yang dekat dengan pengalaman mereka. Dengan demikian, pembelajaran agama menjadi hidup dan relevan dengan realitas anak.

Konsep ini menekankan tiga hal utama:

1. Pengaitan materi dengan kehidupan nyata, misalnya menghubungkan nilai jujur dengan situasi di kelas atau lingkungan rumah.
2. Pengalaman belajar yang aktif, seperti praktik doa, simulasi ibadah, permainan edukatif, dan cerita Islami.
3. Penanaman makna spiritual, yaitu mengajak anak memahami bahwa ajaran Islam membawa kebaikan bagi diri dan orang lain.

Dengan cara ini, pembelajaran agama tidak sekadar menjadi rutinitas di kelas, tetapi pengalaman yang menyentuh pikiran dan hati anak.

Kurikulum Berbasis Cinta pada Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah

Kurikulum berbasis cinta merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan kasih sayang sebagai inti pembelajaran. Dalam Islam, cinta menjadi asas dari banyak nilai seperti kasih terhadap sesama, menghormati guru, peduli, serta menghindari kekerasan. Pendekatan ini menghadirkan suasana pendidikan yang menghargai kemanusiaan anak sebagai makhluk yang butuh perhatian dan perlakuan lembut. Dengan kurikulum ini, proses belajar bukan hanya soal transfer ilmu, tetapi pembentukan hubungan emosional yang positif.

Kurikulum berbasis cinta tidak hanya berfokus pada metode mengajar, tetapi juga pada sikap guru dalam memperlakukan peserta didik. Guru diharapkan bersikap sabar, memaafkan, tulus, dan konsisten menunjukkan contoh akhlak yang baik. Keteladanan menjadi pusat dari pendekatan ini, karena anak usia MI cenderung meniru lebih banyak daripada memahami teori. Lingkungan belajar yang dibangun pun harus mendukung suasana hangat, seperti kelas yang rapi, warna yang menenangkan, kegiatan yang menyenangkan, serta interaksi yang memunculkan rasa aman. Kurikulum berbasis cinta menghindari segala bentuk kekerasan, baik fisik maupun verbal, dan menggantinya dengan pendekatan dialogis, penguatan positif, serta penghargaan sederhana yang memotivasi anak. Dengan demikian, nilai-nilai keislaman dapat tumbuh secara alami tanpa tekanan.

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pembelajaran Keislaman

Implementasi kurikulum berbasis cinta dalam pembelajaran keislaman memerlukan kesadaran guru untuk merancang pengalaman belajar yang memperhatikan kebutuhan emosional, spiritual, dan sosial peserta didik. Guru dapat memulai dengan mengembangkan suasana kelas yang penuh kehangatan melalui sambutan ramah saat siswa datang, memberi kesempatan anak untuk berbicara, serta mendengarkan keluh kesah mereka. Selain itu, guru dapat mengintegrasikan nilai kasih sayang dalam setiap aktivitas, seperti membimbing doa bersama, memberikan contoh perilaku lembut, dan membangun komunikasi yang positif. Pembelajaran agama juga dapat dikaitkan dengan kegiatan yang membuat anak merasa dicintai, misalnya dengan memberikan sentuhan afirmasi, cerita-cerita inspiratif, dan kegiatan kolaboratif yang menumbuhkan empati antar siswa.

Guru juga perlu menggunakan metode pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan, seperti permainan edukatif, drama sederhana, dan video pembelajaran bernuansa Islami. Metode yang menarik membuat siswa lebih terlibat dan tidak mudah bosan.

Selain metode, penilaian dalam kurikulum berbasis cinta harus bersifat apresiatif. Penilaian tidak hanya berfungsi memberikan angka, tetapi juga memberi semangat kepada anak agar terus berkembang. Guru dapat memberikan pujian yang tulus, hadiah kecil, atau sekadar ucapan positif untuk meningkatkan motivasi belajar. Selain itu, kerja sama antara sekolah dan orang tua sangat penting agar nilai-nilai cinta dan akhlak mulia dapat terbentuk secara konsisten, baik di rumah maupun di sekolah.

Relevansi Pendekatan Ini dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Kurikulum berbasis cinta sangat relevan dengan kebutuhan perkembangan anak MI. Anak merasa nyaman, tidak takut salah, dan lebih mudah mengekspresikan diri. Suasana hangat membantu menumbuhkan karakter religius seperti sopan, peduli, jujur, serta disiplin. Pada saat yang sama, meaning full studi keislaman membantu peserta didik memahami bahwa ajaran Islam tidak mengikat mereka dengan kewajiban semata, tetapi memberi manfaat dan kebahagiaan dalam hidup. Pendekatan ini juga menumbuhkan rasa percaya diri anak dalam belajar agama. Selain itu, anak akan memandang pembelajaran agama sebagai sesuatu yang dekat dengan kehidupan mereka.

1. Mengurangi kecemasan dan tekanan dalam belajar agama
2. Membentuk karakter spiritual secara alami
3. Menumbuhkan hubungan positif antara guru dan siswa
4. Memperkuat empati dan kepedulian sosial
5. Membantu siswa memahami Islam secara menyeluruh, bukan hanya hafalan

KESIMPULAN

Meaning full studi keislaman dan kurikulum berbasis cinta merupakan pendekatan yang sangat sesuai diterapkan pada Madrasah Ibtidaiyah. Melalui kedua pendekatan ini, pembelajaran keislaman tidak hanya disampaikan secara kognitif, tetapi juga dihayati oleh anak sebagai nilai yang menyenangkan, penuh kasih, dan bermakna. Guru berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang lembut dan ramah anak, sementara kurikulum memberi arah dalam mengintegrasikan kasih sayang dengan pembentukan akhlak. Pada akhirnya, pendekatan ini mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi juga mencintai dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan sekaligus penulisan artikel ini.

REFERENSI

- Nugraha, L., Wibowo, A., & Syarifudin, S. (2025). Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Palembang: Sebuah Studi Literatur. *Linear: Islamic Education Journal*, 4(1), 22–33. <https://ojs.untika.ac.id/index.php/linear/article/view/1062>
- Wulandari, D., Rahmawati, N., & Hasanah, S. (2025). Organisasi Integrasi Blended Learning Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 7(1), 55–67. <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/jili/article/view/459>
- Priyatmoko, S., Rahmadani, R., & Lestari, F. (2025). Exploration of Religious Character Education in Pesantren-Based Madrasah Ibtidaiyah. *Mudarrisa: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 112–128. <https://ejournal.uinsalatiga.ac.id/index.php/mudarrisa/article/view/3329>

- Niswah, C., & Izzatin, R. (2025). Empowering Madrasah Ibtidaiyah Teachers in Improving Islamic Character Based on Tauhid Education. Elementary: *Islamic Teacher Education Journal*, 10(1), 45–60. <https://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/elementary/article/view/2396>
- Kulsum, U., Fadilah, S., & Rofiq, A. (2024). Character-Based Digital Curriculum and Learning: A Case Study in Madrasah Ibtidaiyah and Elementary Schools. *Journal of Islamic Education and Emerging Discourses*, 3(2), 89–104. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/jieed/article/view/23024>
- Mursal, M., Syahrul, A., & Fitriani, Y. (2025). Child-Friendly Education Model and Islamic Character Development in Madrasah Ibtidaiyah Cendekia Pekanbaru. Syamil: *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 75–90. <https://journal.uinsi.ac.id/index.php/syamil/article/view/11094>
- Syaripudin, A., & Sukiman, S. (2024). Kurikulum 2013 dan Kurikulum Cinta Kemenag: Strategi Integratif dalam Pendidikan Karakter dan Spiritual. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 10(2), 134–147. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.24768>
- Hidayat, A., & Fauziah, S. (2024). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kasih Sayang dalam Membangun Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Edukasi Islam*, 12(2), 101–115. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/jei/article/view/4321>
- Rahmatillah, N., & Munawaroh, S. (2024). Penerapan Pendekatan Humanis dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Keaktifan dan Makna Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 9(1), 45–58. <https://jurnal.uinatasari.ac.id/index.php/jpdi/article/view/7762>